



Edukasi Literasi Keuangan bagi Pengurus Yayasan dan Keluarga Penyandang Disabilitas

Ekayana Sangkasari Paranita^{1*}, Tatan Sukwika², Endang Wulandari³

Keywords:

*financial literacy,
financial technology,
persons with disabilities*

Correspondensi Author

¹Ilmu Manajemen,
Sekolah Pascasarjana
Universitas Sahid
Sahid Sudirman Residence
Jl. Jenderal Sudirman No. 86
Jakarta Pusat 10220
Email:
ekayana_sparanita@usahid.ac.id

History Article

Received: 22-01-2022;
Reviewed: 25-03-2022;
Revised: 27-04-2022;
Accepted: 28-04-2022;
Published: 29-05-2022

Abstrak. Edukasi literasi keuangan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para penyandang disabilitas atas akses jasa keuangan. Metode kegiatan diawali identifikasi masalah melalui pertemuan dengan pengurus yayasan penyandang disabilitas, selanjutnya edukasi dengan pemutaran video, pemasangan poster, serta pemaparan literasi keuangan. Kegiatan ini disambut respon yang sangat antusias dari para penyandang disabilitas dan keluarganya. Setelah berlangsungnya kegiatan ini mereka lebih memahami jasa keuangan bank dan non bank, tidak percaya lagi pada tawaran investasi yang bombastis, sadar pentingnya menabung, tidak menginstall aplikasi financial technology yang tidak diperlukan, dan menghindari online lending.

Abstract. This financial literacy education aims to increase the understanding of persons with disabilities on access to financial services. The method of activity begins with problem identification through meetings with foundations for persons with disabilities, followed by education through video screenings, posters, and financial literacy presentations. This activity was greeted with a very enthusiastic response from persons with disabilities and their families. After this activity took place, they understood more about bank and non-bank financial services, no longer believed in bombastic investment offers, realized the importance of saving, did not install unnecessary financial technology applications, and avoided online lending.

PENDAHULUAN

Kota Bogor adalah salah satu kota penyangga Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berjarak sekitar 60 kilometer. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kota Bogor sebanyak 1.075.457 jiwa dengan kepadatan 9.075 jiwa/kilometer persegi (BPS Kota Bogor, 2021). Menurut Pusat Pengembangan Kawasan Perkotaan disebutkan bahwa dalam sistem perkotaan nasional, Kota Bogor telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Kota

Bogor juga termasuk ke dalam Kawasan Strategis Nasional Perkotaan Jabodetabekpunjur, singkatan dari Jakarta Bogor Depok Tangerang Bekasi Puncak Cianjur (Pusat Pengembangan Kawasan Perkotaan, 2022).

Selain posisinya sebagai kota penyangga metropolitan, Kota Bogor juga dicanangkan sebagai Kota Ramah Penyandang Disabilitas oleh Wali Kota Bogor sejak tahun 2020, kemudian, dikukuhkan melalui Peraturan Daerah Kota Bogor No. 10 tahun 2021. Sejalan dengan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dimana disebutkan

penyangang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami menghambat dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif.

Setiap penyangang disabilitas, orang berusia lanjut, wanita hamil, dan anak-anak berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus (UU No. 41 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia). Berdasarkan hal tersebut maka penyangang disabilitas berhak atas penyediaan sarana aksesibilitas yang menunjang kemandiriannya, kesamaan kesempatan dalam ketenagakerjaan, rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Wali Kota Bogor mengajukan rancangan peraturan daerah tentang Penyelenggaraan Perlindungan Penyangang Disabilitas di Kota Bogor sebagai regulasi perlindungan dan dukungan fasilitas bagi penyangang disabilitas.

Wali Kota Bogor dan Dinas Sosial Kota Bogor meyakini bahwa penyangang disabilitas yang mendapat dukungan dan fasilitas yang memadai akan menjadi masyarakat yang mandiri. Bahkan penyangang disabilitas mampu berkontribusi secara aktif dan produktif, sehingga bermanfaat bagi orang lain. Di Kota Bogor terdapat sekitar 14 persen warga yang merupakan penyangang disabilitas. Untuk itu pemerintah setempat menjalankan sejumlah program pemberdayaan penyangang disabilitas dan pendidikan inklusif.

Yayasan Penyangang Disabilitas (YPD) dengan koordinasi Persatuan Penyangang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Bogor sebagai salah satu yayasan penyangang disabilitas dan kepanjangan tangan Dinas Sosial melaksanakan program pelayanan sosial bagi penyangang disabilitas. YPD yang terletak di Jalan Kedondong RT 02/RW 05, Kelurahan Tegal Gundil, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor juga menyelenggarakan sejumlah program untuk pemberdayaan penyangang disabilitas, namun sejauh ini belum menyentuh perihal literasi keuangan.

Pandemi Covid-19 melanda Indonesia mulai bulan Maret tahun 2020, dan masih berlanjut hingga saat ini. Pandemi ini berdampak penurunan pertumbuhan ekonomi seluruh sektor dan lapisan masyarakat. Pemerintah mengeluarkan sejumlah kebijakan untuk mengatasi penyebaran virus Covid-19 dengan cara membatasi kegiatan masyarakat, termasuk program pemberdayaan penyangang

disabilitas juga sempat terhenti. Fenomena tersebut cenderung membuat ketahanan ekonomi mereka melemah (Fajriyah & Listiadi, 2021; Lindiawatie & Shahreza, 2021).

Desakan kondisi ekonomi dan meluasnya aplikasi berbasis *financial technology* turut berimbas ke penyangang disabilitas dalam mencari alternatif sumber pendanaan. Secara umum, penyangang disabilitas belum mengenali sumber pembiayaan yang terpercaya dan belum memahami alokasi tabungan atau investasi. Rendahnya tingkat literasi keuangan penyangang disabilitas tersebut menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan (Anisah & Crisnata, 2021; Yushita, 2017).

Kondisi rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan penyangang disabilitas di Kota Bogor dapat dimanfaatkan sejumlah pihak dan beragam aplikasi yang menawarkan pembiayaan dengan biaya tinggi dan investasi menggiurkan. Jika tidak segera diambil langkah nyata, dikhawatirkan penyangang disabilitas akan mengalami mismanajemen dalam pengelolaan keuangannya. Oleh karena itu mendesak dilaksanakan program pengabdian masyarakat dalam edukasi literasi keuangan pada yayasan penyangang disabilitas.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang situasi keuangan pribadi (www.ojk.go.id). Literasi keuangan dari sudut pandang individu berdampak pada pengelolaan keuangan, kemampuan untuk memiliki tabungan, pemenuhan kebutuhan pendidikan, dan dana hari tua. Pengelolaan uang yang tidak efektif akan berdampak pada mismanajemen keuangan pribadi, sekaligus berdampak pada krisis keuangan keluarga (Azmi et al., 2018; Dwiastanti & Hidayat, 2016; Fajriyah & Listiadi, 2021; Lindiawatie & Shahreza, 2021; Persulesy et al., 2020; Siahaan & Vuspitasari, 2021).

Sejumlah program edukasi literasi keuangan menyatakan bahwa literasi keuangan sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, terutama melalui kurikulum pembelajaran. Sejumlah kajian literasi keuangan menyimpulkan bahwa literasi keuangan yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran di sekolah akan membentuk pemahaman mendasar pada siswa (Alifah et al., 2020; Dja'far et al., 2021; Novieningtyas, 2014; Rapih, 2016; Wahyuni et al., 2021).

Literasi keuangan juga dapat disosialisasikan melalui lingkungan sosialnya karena akan lebih diterima secara kolektif. Edukasi literasi keuangan di suatu kelompok petani, di lingkungan kampus, di paguyuban pemilik *homestay*, dan kelompok nelayan mendapat sambutan yang responsif secara kolektif (Amelia et al., 2018; Andansari, 2015; Paranita et al., 2019; Simanjuntak et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan kondisi mayoritas komunitas masyarakat bahwa mereka cenderung belum memahami jasa dan layanan keuangan, terutama melalui *financial technology*. Penggunaan *financial technology* di kalangan masyarakat masih relatif terbatas, baik di kota kecil maupun di kota besar, kebanyakan mengenalnya hanya pada kebutuhan *digital payment* dan *online lending* (Anisah & Crisnata, 2021; Dara & Mariah, 2020; Yushita, 2017).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, dirumuskan permasalahan mitra sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas terbatas aksesnya ke jasa keuangan bank dan nonbank. Pihak keluarga yang mendampingi juga kurang memahami jenis-jenis jasa keuangan yang terdaftar dan berizin OJK.
2. Penyandang disabilitas dan keluarganya menerima banyak informasi tawaran investasi dari berbagai instansi melalui telepon genggam, namun bingung menyikapinya dan cenderung tertarik dengan iming-iming keuntungan tinggi.
3. Sebagian keluarga penyandang disabilitas memiliki usaha mikro namun kurang memiliki kesadaran menabung. Kalau pun ada tabungan hanyalah sisa pendapatan setelah digunakan untuk operasional, dan penyimpanannya di rumah.
4. Penyandang disabilitas dan keluarganya memiliki telepon genggam dengan sejumlah aplikasi berbasis *financial technology* yang menawarkan pembiayaan dengan biaya tinggi dan investasi menggiurkan, namun kurang paham konsekuensinya.

Menindaklanjuti permasalahan mitra tersebut, maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penyandang disabilitas di PPDI Kota Bogor dan keluarganya akan literasi keuangan.

METODE

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang situasi keuangan pribadi. Literasi keuangan mencakup pengetahuan keuangan, kemampuan memahami komunikasi, kecakapan mengelola keuangan dan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu (OJK, 2019; Soetiono & Setiawan, 2018). Pengelolaan uang yang tidak efektif akan berdampak pada krisis keuangan keluarga. Konsep tersebut juga dapat diadaptasi untuk pengurus yayasan dan keluarga penyandang disabilitas.

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini ditempuh dengan langkah berikut

- a. Melakukan identifikasi permasalahan.
- b. Merumuskan metode pendekatan dan prosedur kerja pengabdian.
- c. Melakukan edukasi literasi keuangan.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diawali dengan mengamati kegiatan penyandang disabilitas di Kota Bogor melalui *Youtube* channel Sahabat Disabilitas PPDI-YPD Bogor dengan link url: <https://www.youtube.com/channel/UCgjUUTzS6ms-wJ5eTM8rSPA>, mewawancarai Bapak Hasan Basri selaku Kepala PPDI Kota Bogor mengenai program-program pemberdayaan, dan melakukan identifikasi permasalahan pada tanggal 14 Desember 2021.

Identifikasi permasalahan yang ditelaah pada saat pertemuan dengan pengurus PPDI Kota Bogor tersebut adalah minimnya pemahaman literasi keuangan. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, serta dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan maka prosedur kerja yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi literasi keuangan pada pengurus yayasan, penyandang disabilitas dan keluarganya pada tanggal 17 Desember 2021. Perlengkapan pendukung yang disediakan adalah video literasi keuangan, poster literasi keuangan, foto copy materi pemaparan literasi keuangan, dan contoh aplikasi *financial technology* di handphone.

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tiga orang dosen dan didukung dua orang mahasiswa. Adapun partisipasi peserta meliputi kegiatan berikut:

- a. Mengemukakan fenomena dan permasalahan keuangan yang dihadapi

terkait ketidakpahaman atas literasi keuangan, terutama dalam menyikapi aplikasi berbasis *financial technology* di telepon genggam (Anisah & Crisnata, 2021; Dara & Mariah, 2020).

- b. Mengikuti edukasi tentang literasi keuangan bagi pengurus yayasan dan keluarga penyandang disabilitas (Dja'far et al., 2021; Simanjuntak et al., 2021).

Pelaksanaan akan dilanjutkan dengan monitoring dan evaluasi untuk menganalisis tingkat penerimaan dan pemahaman peserta, agar dapat ditindaklanjuti dengan program selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi literasi keuangan bagi para pengurus yayasan, penyandang disabilitas, dan keluarganya di PPDI Kota Bogor dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2021. Sejalan dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Kota Bogor, acara edukasi dihadiri 20 orang peserta.

Sebelum berlangsungnya acara edukasi, tim pengabdian kepada masyarakat memasang tiga poster literasi keuangan bersumber infografis dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di kantor PPDI Kota Bogor dengan harapan setelah berlangsungnya edukasi, pemahaman akan tetap melekat di benak pengurus yayasan, penyandang disabilitas dan keluarganya. Poster literasi keuangan juga dapat digunakan pengurus dan fasilitator PPDI Kota Bogor untuk mensosialisasikan literasi keuangan kepada para penyandang disabilitas yang tidak menghadiri acara edukasi ini.

Edukasi literasi keuangan diawali dengan penayangan dua video dari Youtube channel Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu:

1. Sikapi Uangmu dengan Bijak, <https://www.youtube.com/watch?v=FcMG-ZMQP1g>
2. Waspada Pinjaman Online Illegal, <https://www.youtube.com/watch?v=CAHp-MIWIJ6g>

Selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan pemaparan berikut:

- a. Jasa Keuangan Bank dan Nonbank;
Jasa keuangan bank meliputi bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), baik konvensional maupun syariah. Jasa keuangan non bank meliputi pegadaian, leasing, koperasi simpan pinjam, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, anjak piutang, dan modal ventura. Semuanya terdaftar di OJK. Peserta didukasi untuk tidak mengakses jasa keuangan selain yang terdaftar dan berizin OJK (Amelia et al., 2018; Persulesy et al., 2020; Siahaan & Vuspitasari, 2021).
- b. Risiko dan Keuntungan Investasi;
Setiap investasi pasti mengandung risiko dan keuntungan, dengan konsep *high risk high return*. Peluang investasi yang menawarkan program *low risk high return* sangat tidak rasional. Investasi legal hanya di perusahaan jasa keuangan yang terdaftar dan berizin OJK (Amelia et al., 2018; Fajriyah & Listiadi, 2021).
- c. Peningkatan Kesadaran Menabung;
Setiap keluarga hendaknya memiliki tabungan yang disisihkan pada saat awal menerima pendapatan, bukan hanya sisa pendapatan. Tabungan sangat berguna untuk membiayai kebutuhan terencana di masa depan dan kebutuhan tak terduga. Peserta diarahkan membuka rekening tabungan di bank-bank yang terdaftar dan berizin OJK (Azmi et al., 2018; Simanjuntak et al., 2021).



Gambar 1. Identifikasi masalah dengan Ketua dan Pengurus PPDI Kota Bogor



Gambar 2. Tim pelaksana bersama Ketua PPDI Kota Bogor



Gambar 3. Pemasangan Poster Literasi Keuangan



Gambar 4. Sesi Edukasi Literasi Keuangan



Gambar 5. Poster Waspada Kejahatan Internet Banking



Gambar 6. Poster Waspada Investasi Bodong



Gambar 7. Poster Waspada Penawaran Pinjaman Online

- d. Jenis-Jenis *Financial Technology*; *Financial technology* terdiri dari *payment gateway*, *e-wallet*, *marketplace*, *insurtech*, *crowdfunding*, dan *peer-to-peer lending*. Pengguna jasa harus selalu update informasi tentang perusahaan *financial technology* yang terdaftar dan berizin OJK melalui website OJK dan konfirmasi ke call center 157. Khusus *financial technology* kategori *peer-to-peer lending* atau lazim disebut pinjaman online mendapat perhatian lebih dari peserta. Perusahaan *peer-to-peer lending* yang sudah terdaftar dan berizin OJK pun membebani dengan tingkat suku bunga sangat tinggi berkisar 2-24 persen per bulan, belum termasuk biaya administrasi dan denda keterlambatan pembayaran. Itulah sebabnya *peer-to-peer lending* dianjurkan untuk dihindari peserta.

Peserta edukasi mengikuti pemaparan dengan penuh perhatian, materi diterima dengan baik, dan terjadi tanya jawab interaktif. Pada akhir sesi edukasi literasi keuangan, dilakukan evaluasi hasil edukasi dengan hasil sebagai berikut:

- a. Peserta dapat membedakan secara yakin antara perusahaan jasa keuangan baik kategori bank maupun nonbank, terutama jasa keuangan terdaftar dan berizin OJK sebanyak 67 persen. Adapun 21 persen peserta masih rendah pemahamannya, dan 12 persen belum mengerti.
- b. Peserta tidak lagi tergiur tawaran investasi yang tidak rasional. Sebanyak 76 persen peserta mengabaikan investasi di komunitas non jasa keuangan, sedangkan 24 persen masih kurang mengerti tentang konsep investasi.

- c. Peserta menyadari pentingnya menyisihkan pendapatan untuk menabung dan membuka rekening tabungan di bank, baik bank umum dan BPR konvensional maupun syariah secara mayoritas atau sebanyak 82 persen, sedangkan 18 persen masih belum memiliki rekening perbankan.
- d. Peserta tidak menginstall aplikasi berbasis *financial technology* yang tidak dibutuhkan dan bertekad menghindari pinjaman online dalam segala bentuknya. Hal ini diungkapkan oleh 63 persen peserta, namun 37 persen peserta masih mencoba aplikasi jika terdesak kebutuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Edukasi literasi keuangan pada PPDI Kota Bogor berfungsi meningkatkan pemahaman penyandang disabilitas dan keluarganya atas jasa keuangan yang legal dan illegal, pemahaman atas risiko dan keuntungan investasi, meningkatnya kesadaran menabung, ekstra berhati-hati dalam menginstall aplikasi berbasis *financial technology*, dan menghindari pinjaman online. Pada akhir kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan evaluasi, mayoritas peserta merespon positif dan merasa mendapat pencerahan terkait jasa keuangan dan *financial technology*.

Materi edukasi literasi keuangan memberikan pelajaran penting bagi kelompok disabilitas khususnya dari kalangan ibu-ibu dan remaja. Edukasi literasi keuangan ini selain sebagai pengenalan juga sekaligus menjadi pembekalan pengetahuan terhadap produk-produk layanan jasa keuangan. Bahkan di tengah maraknya tawaran-tawaran pinjaman online dari berbagai media dan penyedia jasa keuangan, kelompok disabilitas dapat mengantisipasi tawaran pinjaman online yang masuk melalui media *smartphone*-nya jika terjadi penipuan. Lebih lanjut OJK (2020) menyarankan kepada masyarakat dapat memilih penyedia pinjaman online yang legal sehingga dapat mengurangi kasus pinjaman online yang terjadi di Indonesia.

Selama dilakukan kegiatan PKM ini, antusias peserta menunjukkan sikap respon positif. Penyampaian materi secara visual, alat peraga seperti brosur, banner atau menonton melalui link *Youtube* lebih memudahkan peserta menangkap inti yang diedukasikan. Perubahan pengetahuan pasca penyampaian materi menunjukkan peningkatan edukasi literasi keuangan. Hal ini perlu menjadi perhatian

berbagai pihak, di mana peran regulator dan akademisi yang berkompetensi di bidang akuntansi dan keuangan agar terus mengembangkan metode pembelajaran yang mudah dan menyenangkan untuk kalangan awam (Amelia et al., 2018; Siahaan dan Vuspitasari, 2021).

Selain itu, literasi keuangan juga penting bagi pengelolaan keuangan pribadi, keluarga, dan kebutuhan rutin (Dwiastanti dan Hidayat, 2016; Yushita, 2017; Azmi et al., 2018; Persulesy et al., 2020; Lindiawatie dan Shahreza, 2021). Melalui edukasi ini, masyarakat diharapkan memiliki perubahan sikap, keterampilan, dan produktifitas serta lebih mengenali karakteristik dan persyaratan atas tawaran sumber pendanaan khususnya dari pinjaman yang ditawarkan secara online oleh penyedia kepada masyarakat ini (Novieningtyas, 2014; Andansari, 2015).

Berdasarkan simpulan di atas maka saran tindak lanjut kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam edukasi literasi keuangan pada PPDI Kota Bogor adalah berupa tiga rekomendasi penting yang diperlukan sebagai aksi koreksinya, yaitu bahwa PPDI Kota Bogor: (a) Perlu dilaksanakan kembali edukasi literasi keuangan dengan tingkat pemahaman dan keterampilan lebih mendalam; (b) Perlu dibukukan materi literasi keuangan, serta dibagikan kepada peserta sehingga mereka memiliki persepsi yang lebih homogen; dan (c) Perlu dilakukan internalisasi literasi keuangan pada kurikulum di PPDI Kota Bogor dengan mengangkat Duta Literasi Keuangan dari penyandang disabilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifah, S., Darussalam, A., & Lengsi, P. (2020). Pengenalan Literasi Keuangan pada Yayasan Tahfidul Qur'an Ar-Rahmani. *Community Development Journal*, 1(2), 64–69.
- Amelia, Y., Dewi, Fajar Gustiawaty Sarumpaet, S., & Usman, M. (2018). Edukasi Literasi Perencanaan Keuangan dan Pembiayaan untuk Petani dan UMKM Kelompok Masyarakat di Desa Lumbirejo. *Prosiding PKM Universitas Lampung*, 155–160.
- Andansari, P. I. (2015). Pengaruh Financial Attitude dan Lingkungan Sosial Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ecodunamika*, 1(1).

- Anisah, N., & Crisnata, H. F. (2021). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pengguna Fintech Payment OVO. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 47–60.
- Azmi, Z., Anriva, D. H., Rodiah, S., Ramashar, W., Ahyaruddin, M., Marlina, E., Bidin, I., Putri, A., Lawita, N. F., Akuntansi, P., & Ekonomi, F. (2018). Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Perencanaan Keuangan Keluarga. *Jurnal Pengabdian UntukMu Negeri*, 2(1), 66–73.
- BPS Kota Bogor. (2021). *Kota Bogor Dalam Angka Bogor 2021*. <https://bogorkota.bps.go.id/publication/2021/02/26/3826e067d8176c45ade04c1e/kota-bogor-dalam-angka-2021.html>
- Dara, S. R., & Mariah. (2020). Peran Fintech dalam Upaya Meningkatkan Literasi Keuangan pada Masyarakat di Jakarta. *Akurasi: Jurnal Riset, Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 127–138.
- Dja'far, I. H., Rizkiyah, N., Sahrazad, S., Manurung, L., & Abdillah, A. (2021). Penguatan Literasi Keuangan Melalui Penyuluhan dan Pendampingan Siswa SMK Kota Bekasi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 1(1), 51–56.
- Dwiastanti, A., & Hidayat, W. (2016). Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga. *Prosiding SNA MK*, 1–12.
- Fajriyah, I. L., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Uang Saku dan Pendidikan Keuangan Keluarga terhadap Penge lolaan Keuangan Pribadi melalui Literasi Keuangan sebagai Intervening. *Jurnal Inovasi*, 17(1), 61–72.
- Lindiawatie, & Shahreza, D. (2021). Penyuluhan Literasi Keuangan pada Ibu Rumah Tangga di Depok Sebagai Dasar Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 521–532.
- Novieningtyas, A. (2014). Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini. *Manners*, 1(2), 133–137.
- OJK. (2019). *OJK dan Pengawasan Mikroprudensial: Seri Literasi Keuangan*.
- Paranita, E. S., Levyda, L., & Giyatmi, G. (2019). Peningkatan Literasi Keuangan Pemilik Homestay Di Pulau Harapan Kepulauan Seribu. *Wasana Nyata*, 3(2), 157–167.
- Persulesy, G., Silooy, M., Joseph, C., Kristen, U., & Maluku, I. (2020). Pengelolalan Keuangan Keluarga dalam Rangka Peningkatan Literasi Keuangan. *MAREN: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 90–96.
- Pusat Pengembangan Kawasan Perkotaan. (2022). *No Title*. Jabodetabekpunjur. <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/metropolitan/3>
- Raphi, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan bagi Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria*, 6(2), 14–28.
- Siahaan, S. V., & Vuspitasari, B. K. (2021). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga Desa Sebetung Menyala Kalimantan Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 106–113.
- Simanjuntak, J., Ningsih, D., & Syafitri, R. (2021). Pembinaan Literasi Keuangan Mengenai Dana Kesehatan dan Dana Pensiun. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(4), 584–591.
- Soetiono, K. S., & Setiawan, C. (2018). *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Rajagrafindo Persada.
- Wahyuni, S., Sasmayunita, & Salewangeng, A. (2021). PKM Penguatan Literasi Digital bagi Masyarakat Lingkungan Sekolah di Kecamatan Ternate Utara sebagai Upaya Mendukung Program Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid 19. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 681–687.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, 6(1), 11–26.